

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini sangatlah diperlukan, supaya manusia lebih sadar akan pendidikan. Pendidikan adalah upaya yang terorganisasi, berencana dan berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya (Susanto, 2013: 85). Jadi dapat disimpulkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia, berkarakter, berbudaya dan berguna bagi nusa dan bangsa.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan salah satu hal yang mendasar dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga menjadi pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan menjadi pedoman peserta didik disaat belajar. Dengan adanya kurikulum, pembelajaran di sekolah akan lebih terarah. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum yang dijadikan pedoman di kelas V SD Negeri Bangetayu Wetan

02 adalah kurikulum KTSP. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Bab I Pasal 1 Butir 15, KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Terdapat tiga teori belajar yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini diantaranya. Teori belajar Jerome S. Bruner, dalam teorinya dikatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupan. Teori Van Hiele, yang mengemukakan suatu teori mengenai perkembangan kognitif yang dilalui para peserta didik dalam mempelajari/memahami geometri. Teori belajar interaksi sosial dari Vigotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa dalam mengkonstruksikan suatu konsep peserta didik perlu memperhatikan lingkungan sosial. Terdapat dua konsep penting yang terdapat pada teori Vygostky antara lain *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *scaffolding*. Dimana dua konsep tersebut menunjukkan cara bagaimana membentuk suatu karakter yang baik untuk peserta didik. Karena karakter yang berkualitas perlu dibentuk sejak dini. Dengan pendidikan karakter akan membentuk kepribadian yang baik bagi peserta didik. Dengan pendidikan karakter pula, peserta didik akan lebih mempunyai rasa kepedulian terhadap sesama. Disamping itu, dengan pendidikan karakter akan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berbudaya. Oleh karena itu, pendidikan karakter di Sekolah Dasar sangatlah

diperlukan untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berbudaya dan mempunyai moral yang baik.

Salah satu karakter yang harus diterapkan di Sekolah Dasar adalah Kemandirian belajar. Kemandirian belajar adalah kemampuan memonitor, meregulasi, mengontrol aspek kognisi, memotivasi, dan perilaku diri sendiri dalam belajar (Lestari dan Yudhanegara, 2015: 94). Sedangkan Menurut Mumthas dan Suneera (2015: 1039) Pembelajaran mandiri adalah proses yang membantu peserta didik dalam mengelola pikiran mereka, perilaku, dan emosi agar berhasil menavigasi pengalaman belajar mereka. Peserta didik mandiri dapat merencanakan, menetapkan tujuan belajar mereka, mengatur diri, memantau dan mengevaluasi diri dalam belajar. Jadi, kemandirian belajar adalah sikap yang mengarah pada kesadaran diri tanpa tidak bergantung kepada orang lain dalam belajar. Sikap kemandirian harus ditanamkan sejak usia Sekolah Dasar, karena hal tersebut merupakan pondasi agar peserta didik kelak menjadi manusia yang mandiri saat melakukan sesuatu hal. Dengan sikap kemandirian belajar yang dimiliki, peserta didik akan lebih termotivasi dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi saat belajar di kelas dan disaat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Dalam pembelajaran matematika seringkali didapatkan bahwa peserta didik merasa sulit dalam mempelajari matematika. Matematika adalah studi objek yang bersifat abstrak, sehingga sulit dicerna oleh anak-anak usia sekolah dasar (SD). Sekolah Dasar merupakan jenjang paling dasar pendidikan formal yang ada di Indonesia. Peserta didik SD di Indonesia

umumnya berada pada usia 7-12 tahun. Dalam berfikir, anak-anak usia sekolah dasar masih berorientasinya dengan benda-benda konkret. Permasalahan yang sering ditemui adalah mereka sering melupakan konsep matematika yang telah diajarkan guru. Padahal, dengan memahami konsep matematika, akan memudahkan peserta didik menyerap ilmu matematika yang diajarkan dan memudahkan saat mengerjakan soal. Kemampuan pemahaman konsep matematika adalah kemampuan dalam menyerap konsep matematika, mengungkapkan kembali konsep matematika yang dimiliki dan mengkomunikasikan berupa simbol, diagram dll. Oleh karena itu pemahaman konsep matematika harus ditingkatkan dikalangan peserta didik Sekolah Dasar.

Dalam pembelajaran di kelas, seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang inovatif dan menyenangkan. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran sangatlah diperlukan saat proses belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran merupakan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam pembelajaran di kelas, agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Dengan model pembelajaran, akan membantu peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dan mengurangi rasa bosan peserta didik ketika belajar di kelas.

Seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang akan digunakan, karena tidak semua model pembelajaran bisa diterapkan di setiap kelas Sekolah Dasar. Salah satunya dengan menggunakan model

pembelajaran PMRI. Model pembelajaran PMRI adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang dekat dengan kehidupan nyata peserta didik sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan daya nalar (Afandi, 2013: 29). PMRI menekankan konteks benda-benda konkret sebagai titik awal bagi peserta didik guna memperoleh konsep matematika. Dengan menggunakan konteks dunia nyata, akan memudahkan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika sesuai dengan umur mereka yang belum mampu mengoperasikan berbagai logika.

Penggunaan media pembelajaran juga sangat membantu peserta didik dalam memahami konsep matematika. Media pembelajaran adalah tempat penyalur informasi belajar dengan tujuan dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Untuk itu penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan untuk mencapai proses belajar mengajar yang optimal. Salah satu contoh media pembelajaran adalah media geokolase. Geokolase merupakan teknik menempel dan menyesuaikan warna pada suatu objek geometri.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VC dan wawancara dengan guru kelas VC yaitu bapak Suroto, S.Pd., SD pada tanggal 14 November 2016 beliau mengatakan masih banyak peserta didik apabila ada ulangan harian atau ulangan tengah yang masih bertanya dengan peserta didik lain, masih banyak peserta didik yang tidak mau bertanya jika guru memberi kesempatan bertanya mengenai materi yang belum paham. Selain itu masih banyak peserta didik yang tidak mau maju ke depan kelas disaat diperintah oleh guru

untuk menjawab soal dengan alasan malu. Contoh lain yaitu disaat guru memberikan Pekerjaan Rumah yang seharusnya peserta didik mengerjakan dirumah, masih banyak peserta didik yang mengerjakan PR di sekolah dengan meniru jawaban peserta didik lain.

Salah satu hal yang menyebabkan permasalahan tersebut muncul adalah kurangnya kemandirian belajar yang ada pada diri peserta didik, sehingga peserta didik merasa kurang percaya diri dan tidak bertanggung jawab dengan tugas yang dimilikinya. Kemandirian belajar dipilih menjadi nilai afektif yang akan ditanamkan dalam penelitian ini karena kemandirian belajar merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas, dengan hal tersebut diharapkan peserta didik akan lebih mandiri dan merasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas.

Kemampuan pemahaman konsep matematika di kelas VC SD Negeri Bangetayu Wetan 02 masih tergolong sangat rendah, dibuktikan dengan nilai Ulangan Tengah Semester pada tahun ajaran 2016/2017 belum sepenuhnya tuntas dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan sekolah yaitu 70. Diketahui bahwa dari 32 peserta didik hanya 10 peserta didik yang sudah tuntas dan 22 peserta didik belum tuntas. Hal itu berarti hanya 31% ketuntasan pada pelajaran matematika. Untuk rata-rata kelas Ulangan Tengah Semester pada mata pelajaran matematika hanya mendapatkan nilai rata-rata 42 dari KKM 70. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai kelas VC pada mata pelajaran matematika masih tergolong rendah.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematika adalah pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah. Materi pelajaran khususnya di kelas V semester genap untuk materi bangun datar cakupannya sangat luas, oleh sebab itu peserta didik dituntut untuk memahami semua konsep bangun datar. Guru harus pandai dalam memilih model pembelajaran, dengan model pembelajaran yang tepat akan mempermudah peserta didik dalam memahami konsep matematika. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran PMRI. Penggunaan media pembelajaran juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika pada diri peserta didik. Media geokolase juga membantu peserta didik meningkatkan pemahaman konsep matematika materi bangun datar.

Dengan menggunakan model pembelajaran PMRI berbantuan media geokolase diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan pemahaman konsep matematika khususnya pada materi bangun datar di SD Negeri Bangetayu Wetan 02.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kemandirian belajar dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran PMRI berbantuan media Geokolase pada peserta didik

kelas V di SD Negeri Bangetayu Wetan 02 pada mata pelajaran Matematika materi bangun datar?

2. Apakah kemampuan pemahaman konsep matematika dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran PMRI berbantuan media Geokolase pada peserta didik kelas V di SD Negeri Bangetayu Wetan 02 pada materi bangun datar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan:

1. Untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas V SD Negeri Bangetayu Wetan 02 dengan menggunakan model pembelajaran PMRI pada mata pelajaran Matematika materi bangun datar.
2. Untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas V SD Negeri Bangetayu Wetan 02 dengan menggunakan model pembelajaran PMRI berbantuan media Geokolase pada materi bangun datar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya yaitu:



### 1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model pembelajaran PMRI berbantuan media Geokolase ini akan memberikan manfaat, yaitu:

- a) Dapat menambah sumber referensi penelitian yang relevan khususnya yaitu untuk mata pelajaran Matematika.
- b) Dapat dijadikan referensi model dan media pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran Matematika.

### 2. Manfaat Praktis

Dengan adanya Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model pembelajaran PMRI berbantuan media geokolase ini akan memberikan manfaat, yaitu:

- a) Bagi Guru
  - 1) Dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran Matematika.
  - 2) Dapat membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.
- b) Bagi Peserta didik
  - 1) Dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
  - 2) Dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika terhadap materi yang diajarkan.

3) Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan tentang cara belajar yang dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dan interaktif

